



## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ASOLOKOBAL

Rohmani<sup>1</sup>, Frengky Apay<sup>2</sup>, Zeth Roberth Felle<sup>3</sup>, Mais Maikel Yaroseray<sup>4</sup>, Melky Lokobal<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>, Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura

<sup>5</sup> Puskesmas Asolokobal Kabupaten Jayawijaya Papua Pegunungan

[rohmanihamlan@gmail.com](mailto:rohmanihamlan@gmail.com)

### Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan. Pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam upaya pencegahan ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Asolokobal, Kabupaten Jayawijaya. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 251 orang, dengan sampel 150 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi kuesioner pengetahuan dan kuesioner pencegahan ISPA. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (87,3%), pengetahuan cukup sebesar 9,3%, dan pengetahuan baik hanya 3,3%. Kejadian ISPA pada balita ditemukan pada 129 anak (86%). Tabulasi silang menunjukkan bahwa insiden ISPA lebih tinggi pada ibu dengan pengetahuan kurang (89,3%) dibandingkan dengan pengetahuan cukup (71,4%) dan baik (40%). Uji chi-square menghasilkan  $p = 0,002$  yang menandakan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian ISPA. Kesimpulannya, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi dan promosi kesehatan berkesinambungan sangat diperlukan untuk menekan angka ISPA pada balita.

**Kata kunci:** Pengetahuan Ibu, ISPA, Balita

### Abstract

*Acute Respiratory Infections (ARI) are among the leading causes of morbidity and mortality in children under five, particularly in areas with limited access to healthcare services. Maternal knowledge plays a crucial role in preventing ARI. This study aimed to analyze the relationship between maternal knowledge levels and the incidence of ARI among children under five in the working area of Asolokobal Public Health Center, Jayawijaya Regency. This research employed an analytical descriptive design with a cross-sectional approach. The study population included 251 mothers with children under five, and a total of 150 respondents were selected using purposive sampling. Research instruments consisted of a knowledge questionnaire and an ARI prevention questionnaire. Data were analyzed using univariate and bivariate methods, with chi-square testing at a 95% confidence level ( $\alpha = 0.05$ ). The results showed that most respondents had low knowledge levels (87.3%), while 9.3% had moderate knowledge and only 3.3% had good knowledge. ARI cases were identified in 129 children (86%). Cross-tabulation indicated a higher incidence of ARI among mothers with low knowledge (89.3%) compared to those with moderate (71.4%) and good knowledge (40%). The chi-square test yielded  $p = 0.002$ , indicating a significant association between maternal knowledge and ARI incidence. In conclusion, enhancing maternal knowledge through continuous education and health promotion is essential to reduce ARI cases among children under five.*

**Keywords:** Maternal Knowledge, Acute Respiratory Infections, Children

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

\* Corresponding author :

Address :

Email : [ekayanti826@gmail.com](mailto:ekayanti826@gmail.com)

Phone : -

## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan permasalahan Kesehatan yang sangat serius dihadapi oleh masyarakat saat ini. Penularan penyakit ISPA telah menyumbangkan angka morbiditas dan mortalitas di dunia terutama negara-negara berkembang. Aspek pengetahuan dan penanganan penyakit ISPA yang rendah adalah salah satu faktor yang menyebabkan tingginya penularan ISPA di berbagai komunitas dan keluarga terutama balita (Angelina et al., 2023; Gunawan, 2010).

Pada umumnya, ISPA ditularkan melalui percikan lendir yang dihasilkan oleh saluran pernapasan, namun pada sebagian mikroorganisme parasite juga ditemukan kemungkinan penularan melalui kontak tangan yang terkontaminasi. ISPA juga menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas melalui hidung sampai alveoli termasuk sinus, rongga telinga dan pleura (Kemenkes, 2020).

*World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi penyebab terbesar kematian anak usia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia yaitu hampir 20% (2022). Di Indonesia, ISPA masih menjadi 10 penyakit terbesar penyebab kematian pada balita dengan persentase angka kesakitan balita sebesar 20-30%. Jawa Barat masuk kedalam 10 besar provinsi dengan prevalensi kejadian ISPA yang tinggi yaitu sebesar 11,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). ISPA menjadi kasus penyakit terbanyak pada penderita rawat jalan menurut segala umur yaitu sebanyak 42.339 kasus (17,30%) di Kota Depok, Jawa Barat (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020)

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 Kementrian Kesehatan melaporkan bahwa 20-30% dari seluruh jumlah yang di prediksi, kematian anak di Indonesia disebabkan oleh Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Jumlah keseluruhan ISPA di Indonesia pada tahun 2018 adalah 9,3%, turun dari hasil penelitian tahun 2013 sebesar 25,0%. Namun demikian, ISPA masih menjadi penyakit yang banyak ditangani oleh layanan kesehatan tingkat dasar di Indonesia (Kemenkes, 2018).

Provinsi yang masih memiliki angka tertinggi ISPA di Indonesia adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (16,7%), Papua (14,0%), Aceh (12%), Nusa Tenggara Barat (11,9%) dan Jawa Timur (9,5%). Di Wilayah Indonesia timur memang masih memiliki angka ISPA terbanyak jika dibandingkan dengan Provinsi yang ada di Pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan (Riskesda, 2018).

Tingginya angka kejadian ISPA pada bayi di Indonesia, salah satunya di sebabkan oleh pengetahuan ibu yang kurang tentang ISPA. Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap

suatu objek tertentu sehingga dari pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi ibu tentang ISPA maka akan langsung berhubungan dalam menurunkan angka kejadian ISPA (Notoadmodjo, 2012). Menurut Notoadmodjo (2017), Pengetahuan adalah merupakan suatu hasil dari tahu sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Apabila suatu tindakan didasari oleh suatu pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Pengetahuan merupakan desain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Berdasarkan data hasil surveilans mencakup daerah yang sekarang menjadi bagian wilayah Papua pegunungan, Papua tengah, dan Papua selatan perkembangan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), menurut (Dinas Kesehatan Papua, 2023) dilaporkan menurut segala umur yaitu sebanyak lebih dari 9.000 kasus ISPA dalam waktu enam bulan, dari awal Januari sampai akhir Juni (2023), selama Januari sampai Juni, (2023) kasus ISPA paling banyak di temukan pada anak di bawah lima tahun (Balita). dengan prevalensi (5.972) kasus ISPA yang di temukan pada kurun itu selain itu, ada (1.129) kasus ISPA pada anak usia lima sampai Sembilan tahun, (1.769) kasus ISPA orang berusia diatas Sembilan tahun sampai enam puluh tahun, dan 271 kasus ISPA pada orang berusia enam puluh tahun

Hasil penelitian Silvana (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada Balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara. Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu-ibu di PHPT Muara Angke Jakarta Utara memiliki pengetahuan kurang mengenai penyakit ISPA (51,4%) dan memiliki perilaku kurang (51,5%). Sedangkan menurut Penelitian yang dilakukan oleh Veneza (2023) bahwa Hasil menunjukkan bahwa dari total ibu sebanyak 85 ibu didapatkan sebanyak 48 ibu yang memiliki pengetahuan baik dan 37 ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan terdapat sebanyak 54 ibu yang memiliki sikap baik dan sebanyak 28 ibu (100%) yang memiliki sikap kurang sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan ISPA pada balita dengan  $p = 0,033$  ( $p < 0,05$ ) dan terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan ISPA dengan  $p = 0,025$  ( $p < 0,05$ ).

Puskesmas Asolokobal merupakan salah satu UPTD Puskesmas di Kabupaten Jayawijaya. Berdasarkan pengkajian data awal di Puskesmas Asolokobal bahwa dalam satu tahun terakhir dari Januari- Desember 2023 jumlah pasien ISPA sebanyak 934 kasus. Selanjutnya dalam tiga bulan terakhir dari Oktober – Desember berjumlah 251 kasus. ISPA di Puskesmas Asolokobal merupakan 5 besar penyakit dalam 1 tahun terakhir.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Asolokobal Kabupaten Jayawijaya

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Desain ini dipilih karena dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Asolokobal Kabupaten Jayawijaya dalam satu waktu pengamatan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1–30 Maret 2024 di wilayah kerja Puskesmas Asolokobal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Asolokobal, dengan jumlah kasus balita yang tercatat dalam tiga bulan terakhir sebanyak 251 orang. Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh jumlah sampel 150 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) ibu yang memiliki balita, (2) balita berusia 1–5 tahun yang terkena ISPA, (3) ibu yang bersedia menjadi responden, dan (4) ibu yang dapat membaca dan menulis. Sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu yang menolak untuk menjadi responden.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat pengetahuan ibu, serta kejadian ISPA pada balita, yang ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (tingkat pengetahuan ibu) dengan variabel dependen (kejadian ISPA) menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai signifikansi 0,05

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Usia Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Asolokobal Kabupaten Jayawijaya.

Karakteristik	frekuensi	%
Usia Ibu		
20 – 30 tahun	70	46,7
31 – 40 tahun	79	52,7

41 – 50 tahun	1	0,7
Pendidikan	frekuensi	%
Tidak Sekolah	99	66
SD	19	12,7
SMP	21	14
SMA	11	7.3
Pendapatan Orang Tua		
< Rp. 1.000.000	80	53.3
Rp.1000.000 – 2.000.000	47	31.3
> Rp. 2.000.0000	23	15.3
Pekerjaan		
Petani	15	10
Pegawai	2	1,3
IRT	133	88,7
Usia balita		
0 – 24 ulan	53	35,3
25 – 48 ulan	97	64,7

Berdasarkan karakteristik responden, diketahui bahwa sebagian besar berusia 31–40 tahun, yaitu sebanyak 79 orang (52,7%), sedangkan responden berusia 20–30 tahun berjumlah 70 orang (46,7%), dan hanya 1 orang (0,7%) yang berusia 41–50 tahun. Dari sisi pendidikan, mayoritas responden tidak bersekolah sebanyak 99 orang (66%), diikuti oleh lulusan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 21 orang (14%), Sekolah Dasar sebanyak 19 orang (12,7%), dan Sekolah Menengah Atas sebanyak 11 orang (7,3%). Jika dilihat dari segi pendapatan, sebagian besar orang tua memiliki penghasilan kurang dari Rp. 1.000.000 per bulan, yaitu sebanyak 80 orang (53,3%). Sementara itu, responden dengan penghasilan Rp. 1.000.000–2.000.000 berjumlah 47 orang (31,3%), dan yang berpenghasilan lebih dari Rp. 2.000.000 hanya 23 orang (15,3%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 133 orang (88,7%), diikuti oleh petani 15 orang (10%), dan pegawai 2 orang (1,3%). Sementara itu, karakteristik usia balita menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 25–48 bulan, yaitu sebanyak 97 anak (64,7%), sedangkan balita berusia 0–24 bulan berjumlah 53 anak (35,3%).

Distribusi Pengetahuan dan Kejadian Ispa

Tabel 2 Distribusi Tingkan Pengetahuan dan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Asolokobal Kabupaten Jayawijaya

Variabel	Frekuensi	%
Pengetahuan		
Kurang	131	87,3
Cukup	14	9,3
Baik	5	3,3
Kejadian ISPA		
ISPA	129	86
Tidak ISPA	21	14



Berdasarkan data pada Tabel 2 diatas menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pencegahan ISPA, yaitu sebanyak 131 orang (87,3%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 14 orang (9,3%) dan hanya 5 orang (3,3%) yang memiliki pengetahuan baik.

Adapun distribusi kejadian ISPA menunjukkan bahwa mayoritas balita mengalami ISPA, yakni sebanyak 129 anak (86%), sedangkan balita yang tidak mengalami ISPA hanya sebanyak 21 anak (14%). Hal ini menggambarkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan responden berkaitan erat dengan tingginya angka kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Asolokobal Kabupaten Jayawijaya.

**Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian ISPA**  
Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian ISPA

Pengetahu an	Kejadian ISPA				P Value
	Iya		Tidak		
	n	%	n	%	
Kurang	117	89,3	14	10,7	0,002
Cukup	10	71,4	4	28,6	
Baik	2	40	3	60	
Total	129	86	21	14	

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa Pengetahaun kurang yang terkena ISPA yaitu 117 orang (89,3%), dan yang tidak ISPA 14 orang (10,7%) dari jumlah 131 orang (100%). Sedangkan pengetahuan cukup dengan kejadian ISPA jumlah 10 orang (71,4%) dan yang tidak ISPA jumlah 4 orang (28,6%) dari total 14 orang (100%). Selanjutnya untuk pengetahuan dengan kejadian ISPA kategori baik yaitu 2 orang (40%) dan tidak ISPA 3 orang (60%) dari total 5 orang (100%). Hasil uji statistic bivariat menggunakan Chi-Square didapatkan nilai p-value 0,002. Karena hasil uji p-value lebih kecil dari nilai p-value 0,05 maka daapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Asolokobal Kabupaten Jayawijaya Papua

**Pembahasan**  
**Tabulasi silang antara Pengetahuan dengan kejadian ISPA**

Hasil penelitian ini didapatkan nilai p-value  $0,002 < \alpha=0,05$  yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Asolokobal Kabupaten Jayawijaya Papua

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Setiawan (2021) tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan terhadap kejadian ISPA, dikarenakan ibu yang memiliki pengetahuan kurang cenderung tidak mengerti penyebab dan mekanisme penularan ISPA pada anak (Febrianti, 2020; Niki & Mahmudiono, 2019).

Pengetahuan ibu merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Tingkat pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk melakukan tindakan pencegahan yang tepat, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya ISPA(Pawiliyah et al., 2020).

Penelitian di Puskesmas Tuntungan menunjukkan bahwa 73% ibu memiliki pengetahuan yang baik, dan hal ini berhubungan dengan efektivitas pencegahan ISPA sebesar 78,4% ( $p=0,001$ ) (Pujiastuti et al., 2023). Temuan ini memperkuat bukti bahwa pengetahuan ibu memiliki peran langsung terhadap praktik pencegahan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Darmawan et al. (2024), yang melaporkan hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dan kejadian ISPA ( $p=0,002$ ), di mana peningkatan pengetahuan terbukti menurunkan risiko ISPA pada balita (Miniharianti et al., 2023).

Penelitian Halitopo (2024) menunjukan pengetahuan ibu tentang ISPA juga diidentifikasi sebagai faktor protektif, dengan odds ratio (OR) sebesar 0,247. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu secara signifikan menurunkan risiko ISPA pada balita. Penelitian lain di Kota Yogyakarta mengonfirmasi adanya korelasi yang kuat antara pengetahuan ibu dan kejadian ISPA, dengan nilai korelasi peringkat Spearman sebesar 0,505 ( $p = 0,000$ ) (Wulandari & Basuki, 2019).

Selain itu, meskipun faktor lingkungan seperti kebiasaan merokok dalam rumah tangga, kelembaban ruangan, dan tingkat pendidikan ibu turut memengaruhi kejadian ISPA, aspek pengetahuan tetap menjadi landasan utama. Ibu dengan pengetahuan baik lebih mampu memahami bahaya paparan asap rokok, menjaga kebersihan lingkungan, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Rahmadanti & Alnur, 2023). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan dapat menjadi strategi efektif dalam menekan angka kejadian ISPA pada balita(Amirudin et al., 2022).

Menurut Masril et al., (2022) Pengetahuan merupakan salah satu faktor mempengaruhi bagian yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui melalui pemahaman mereka terhadap suatu informasi atau fenomena. Pemahaman tersebut kemudian akan berlanjut pada implementasi, analisis, sintesis, dan evaluasi untuk menilai suatu keadaan. Contohnya yakni seseorang yang memiliki pengetahuan terhadap ISPA akan mampu membedakan balita yang terkena ISPA dengan yang tidak (Niki, 2019).

Kata kurang dapat diterjemahkan bahwa responden masih kurang mengerti bahwa dengan perilaku hidup sehat seperti membuka ventilasi jendela, membersihkan debu yang menempel di meja ataupun kursi merupakan suatu tindakan

yang baik dalam rangka mencegah terjadinya ISPA pada balita. Salah satu contoh perilaku ibu yang kurang mendukung dalam pencegahan ISPA adalah ibu tidak pernah membuka jendela rumah pada pagi hari dan siang hari sehingga matahari tidak dapat masuk ke dalam rumah. Ibu tidak melakukan kebersihan lantai seperti mengepel lantai atau membersihkan meja dan perabotan lain dari debu-debu dengan kain lap.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 31–40 tahun (52,7%), memiliki tingkat pendidikan tidak sekolah (66%), dengan pendapatan kurang dari Rp. 1.000.000 (53,3%), serta mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga (88,7%). Sementara itu, sebagian besar balita berusia 25–48 bulan (64,7%). Tingkat pengetahuan responden mengenai pencegahan ISPA sebagian besar tergolong kurang (87,3%), demikian pula perilaku pencegahan ISPA yang juga mayoritas kurang (88%). Kondisi ini sejalan dengan tingginya angka kejadian ISPA pada balita, yakni sebesar 86%. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ISPA, serta terdapat hubungan antara perilaku pencegahan dengan kejadian ISPA pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Asolokobal Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustin Iamtiur, M. pakpahan 20221. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1), 33–38. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i1.1939>

Amiruddin, A., Anasril, A., Maryono, M., & Gustini, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita. *Jurnal sosial dan sains*, 2(10), 1144-1150.

Angelina, R., Fauziah, L., Damayanti, B., Sinaga, A., Juliyanti, J., & Sarce, S. (2023). Upaya peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan pencegahan ISPA pada balita di Desa Tenjolaya. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 7(2),

Anggraini, N., & Setiawan, A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan Ibu tentang Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Antara Keperawatan*, 2(2), 238-244.

Darmawan, A., Andriani, R., Azis, W. A., & Andriani, R. (2024). Hubungan pengetahuan dan kebiasaan merokok dengan kejadian penyakit ispa pada balita. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 7(2),

155–160. <https://doi.org/10.47539/jktp.v7i2.412>

Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13. □ Vol. 12 No. 1 (2019): Jurnal Keperawatan, Volume XII, Nomor 1, Januari 2019 <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/96>

Febrianti, A. (2020). Pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *SAINTEK: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi Industri*, 3(1), 133-139.

Halitopo, Y. (2024). Determinan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 7(1), 56–62. <https://doi.org/10.47539/jktp.v7i1.383>

Oktavia, S. S. Y., & Purwanti, Y. (2023). Pencegahan diare dengan perilaku hidup bersih sehat melalui media video kerja. *Gema Wiralodra*, 14(1), 310-320.

Marwati, N. M., Aryasih, I. G. A. M., Mahayana, I. M. B., Patra, I. M., & Posmaningsih, D. A. A. (2019). Pendampingan Upaya Pencegahan terhadap Gangguan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 120–127.

Masril, B. A., Sari, N. P., & Natassa, J. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu, Lingkungan dan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru ahun 2021. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 8(2), 333-343.

Miniharianti, M., Zaman, B., & Rabial, J. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 43-50.

Mirin, A., Wibowo, R. C. A., & AF, S. M. (2023). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Dengan Frekuensi Diare Pada Usia Dewasa Akhir Disekitar Area Peternak Sapi Desa Gading Kulon* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang).

Muhammad, N. A. A. S. (2018). Penyakit Infeksi Dan Pola Makan Dengan Kejadian Status Gizi Kurang Berdasarkan Bb/U Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal. *Kementerian PPN/Bappenas*, 7(1), 66.

- Niki, I., & Mahmudiono, T. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Terhadap Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut. *Jurnal Promkes*, 7(2), 182.
- Nursalam. (2019). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. 2nd ed. Jakarta: Salemba Medika; (pp. 1–60).
- Pasaribu, R. K., Santosa, H., & Nurmaini, N. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita Di Daerah Pesisir Kota Sibolga Tahun 2020. *Syntax Idea*, 3(6), 1442. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1232>
- Pawiliyah, N. T., Triana, N., & Romita, D. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penanganan ISPA di rumah pada balita di Puskesmas Tumbuan. *J Vokasi Keperawatan*. 202AD, 3.
- Pujiastuti, M., Simbolon, P., Martini, Sr. S., Purba, N., & Prodi, S. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada balita di puskesmas tuntungan tahun 2022. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i10.5825>
- Rahmadanti, D., & Alnur, R. D. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(2), 63–70. <https://doi.org/10.57151/jsika.v2i2.266>
- Wulandari, D. A., & Basuki, P. P. (2019). Hubungan tingkat pendidikan formal dan pengetahuan ibu dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ispa) pada anak usia 0-59 bulan di kelurahan bumijo kecamatan jetis kota yogyakarta. 8(2). <https://doi.org/10.47317/MIKKI.V8I2.215>